

Ayat Alkitab dan Kepatuhan Wajib Pajak Umat Katolik: Pendekatan Kualitatif dengan Theory of Planned Behavior

Dewi Kusuma Wardani^{1*}, Maria Herawati Kusumaningrum²

¹⁻²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Korespondensi*: d3wikusuma@gmail.com¹, mariahera1203@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the influence of biblical verses on tax compliance among Catholic taxpayers. A qualitative approach was employed using primary data collected through in-depth interviews with priests and friars as key informants, as well as parish members and church staff in Tulungagung. The findings indicate that biblical verses understood by Catholic believers contain two domains of obligation, namely obligations to God and to the state, which serve as moral foundations in interpreting tax compliance. Although the Gospel verses have diverse narrative contexts, their core teachings on obligation remain consistent. Awareness of tax compliance is not solely derived from religious understanding but is also strengthened by individual willingness and internal motivation. From the perspective of the Theory of Planned Behavior, biblical verses contribute to shaping attitudes and strengthening intentions to comply. The novelty of this study lies in its qualitative examination of tax compliance among Catholic taxpayers based on biblical values.

Keywords: biblical verses; catholic taxpayers; tax compliance; theory of planned behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ayat-ayat Alkitab terhadap kepatuhan wajib pajak umat Katolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap Romo dan Frater sebagai informan kunci, serta jemaat dan pegawai gereja Katolik di Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Alkitab yang dipahami umat Katolik mengandung dua ranah kewajiban, yakni kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada negara, yang menjadi landasan moral dalam memaknai kepatuhan perpajakan. Meskipun memiliki latar naratif yang beragam, ayat-ayat Injil menyampaikan substansi ajaran kewajiban yang konsisten. Kesadaran untuk patuh terhadap peraturan perpajakan tidak hanya bersumber dari pemahaman iman, tetapi juga diperkuat oleh kemauan dan dorongan internal individu. Ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior*, ayat Alkitab berperan dalam membentuk sikap dan memperkuat niat berperilaku patuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian kepatuhan wajib pajak umat Katolik melalui pendekatan kualitatif berbasis nilai Kitab Suci.

Kata Kunci: ayat Alkitab; kepatuhan wajib pajak; teori perilaku terencana; umat Katolik



Article History:

Received: 27 Oktober 2025
Revised: 26 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026
Published: 29 Januari 2026

Pendahuluan

Keberlangsungan aktivitas pemerintahan serta pelaksanaan pembangunan sangat bergantung pada ketersediaan anggaran yang bersumber dari pendapatan internal (Wardani, 2015). Sebagai negara yang sedang bertransformasi menuju status negara maju, Indonesia memerlukan dukungan dana yang signifikan untuk menjalankan berbagai program nasional (Puspitasari et al., 2013). Oleh sebab itu, optimalisasi penerimaan negara dari sektor perpajakan menjadi hal krusial bagi negara berkembang agar dapat membiayai proyek infrastruktur yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kurniawati et al., 2021). Pemerintah secara khusus menempatkan perpajakan sebagai prioritas utama karena perannya sebagai tulang punggung pendapatan negara. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara yang memposisikan pajak sebagai elemen pokok dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut arahan Direktorat Jenderal Pajak, proses pemungutan harus dilakukan berdasarkan asas legalitas hukum serta disesuaikan dengan besaran pendapatan yang dimiliki oleh pihak yang bersangkutan (Kurniawati et al., 2021). Secara luas, kebijakan ini diterapkan untuk mengikis kesenjangan ekonomi penduduk guna mencapai kesejahteraan bersama dan kemakmuran sosial (Nyame and Afrifa, 2025). Meski demikian, fenomena penghindaran pajak tetap menjadi hambatan yang telah muncul sejak awal mula sistem ini diberlakukan (Geyik and McGee, 2025).

Hingga penghujung April 2023, data dari Pusat Kajian Anggaran DPR RI menunjukkan bahwa terdapat selisih laporan perpajakan yang cukup signifikan, di mana sekitar 6,25 juta atau setara dengan 30% wajib pajak terpantau belum menyerahkan SPT Tahunan mereka (Anggara et al., 2024). Secara administratif, laporan yang telah diterima mencakup 12,1 juta wajib pajak orang pribadi serta 939,9 ribu wajib pajak badan. Di sisi lain, performa fiskal Indonesia pada 2023 mencatatkan hasil positif dengan total perolehan pajak senilai Rp 2.118,348 triliun, yang terdiri atas penerimaan domestik Rp 1.943,655 triliun dan perdagangan internasional Rp 90,898 triliun. Angka tersebut melampaui sasaran sebesar Rp 1.818,2 triliun yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2023 (Irawati et al., 2024). Keberhasilan dalam mempertahankan tren positif dan mencapai target penerimaan negara tersebut menuntut adanya rasa tanggung jawab dari setiap wajib pajak untuk memenuhi kewajiban mereka. Kendati demikian, fenomena penghindaran pajak masih sering ditemui karena adanya benturan kepentingan antara pihak pembayar pajak dan pemerintah (Wardani & Susilowati, 2020; Sasmita & Kimsen, 2023). Tindakan semacam ini tidak hanya berisiko memicu konsekuensi hukum di masa depan, tetapi juga menjadi upaya sistematis untuk mengurangi beban finansial yang seharusnya disetorkan kepada negara (Wardani & Putriane, 2020).

Upaya manipulatif yang dilakukan untuk melalaikan kewajiban pembayaran secara sengaja dikategorikan sebagai tindakan penggelapan pajak (Meizar et al., 2024). Girindratama et al. (2025) mengungkapkan bahwa pandangan umum yang menganggap pajak sebagai beban pengurang pendapatan mendorong masyarakat untuk mencari celah pengurangan jumlah setoran. Padahal, kelalaian dalam menyampaikan laporan tahunan dapat berujung pada sanksi denda perdata bahkan jeratan pidana. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak sangat diperlukan guna menghindari berbagai sanksi hukum tersebut. Kesadaran untuk menjalankan kewajiban perpajakan menjadi faktor krusial dalam mendukung stabilitas ekonomi serta mendorong pertumbuhan nasional (Irawati et al., 2024).

Tingkat kepatuhan wajib pajak di tengah masyarakat dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor eksternal dan internal. Unsur-unsur luar, seperti pemberitaan mengenai

perilaku korupsi oknum otoritas pajak, kemudahan akses terhadap layanan publik, serta pesan-pesan dalam iklan, memiliki peran yang signifikan. Menurut Rismauli (2023), terdapat kecenderungan bagi publik untuk meminimalkan setoran atau bahkan melakukan penghindaran pajak secara total apabila sistem perpajakan dianggap tidak adil. Keadilan yang dimaksud mencakup perlakuan yang setara bagi setiap orang dalam proses pengenaan hingga pemungutan pajak. Di sisi lain, nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, aspek kebudayaan, serta prinsip agama menjadi faktor internal yang turut memberikan pengaruh (Geyik and McGee, 2025).

Meskipun sering dikesampingkan, spiritualitas atau nilai agama sebenarnya memegang peranan krusial (Mohdali and Pope, 2014). Iman seseorang menjadi salah satu aspek yang menentukan kecenderungan dalam melakukan penggelapan pajak (Meizar and Indrawan, 2024). Penerapan nilai-nilai agama yang kuat dalam keseharian mampu membentuk standar etika dan perilaku yang lebih berintegritas, sehingga ketaatan terhadap aturan negara pun meningkat. Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi diharapkan memiliki kendali diri yang kuat untuk menghindari tindakan ilegal yang merugikan negara (Auliana and Muttaqin, 2023). Rasa bersalah juga menjadi penghambat alami bagi orang yang taat beragama untuk melakukan penggelapan pajak (Inegbedion, 2025). Terdapat korelasi yang nyata antara pandangan etis terhadap penggelapan pajak dan religiusitas, terutama jika seseorang merasa tidak memperoleh manfaat langsung dari setoran yang dilakukan (Mcgee et al., 2020). Baik pada wajib pajak badan usaha maupun perseorangan, religiusitas tetap menjadi indikator signifikan dalam aksi penghindaran pajak (Boone et al., 2013).

Bagi umat katolik, seluruh ajaran dalam Kitab Suci memberikan dorongan agar senantiasa patuh kepada pemerintah, termasuk dalam urusan perpajakan. Nilai-nilai Alkitab berperan sebagai pemandu bagi perilaku masyarakat (Maslova, 2025). Hal ini tecermin dalam Injil Markus 12:17, saat Yesus menegaskan perintah untuk memberikan hak Kaisar dan hak Allah secara tepat. Mukherjee (2025) merefleksikan bahwa melalui ayat alkitab tersebut, pengikut Kristus perlu memandang otoritas pemerintah sebagai mandat yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, warga gereja tidak dibenarkan melakukan pembangkangan terhadap hukum yang dirancang untuk menjaga ketertiban umum serta tanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Penelitian ini diarahkan untuk memperluas cakupan studi terdahulu mengenai dampak religiusitas terhadap tindakan manusia dalam menunaikan kewajiban. Perbedaan mendasar terletak pada penerapan metode penelitian kualitatif, sementara studi sebelumnya cenderung mengandalkan pendekatan kuantitatif. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh ayat alkitab yang nyata terhadap kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Metode Penelitian

Pengaruh ayat Alkitab terhadap kepatuhan wajib pajak umat Katolik menjadi pusat perhatian utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam guna memastikan ketersediaan data yang relevan bagi peneliti. Validasi informasi melibatkan dua informan kunci, yakni Romo Antonius Hari Purnanto, CM dari komunitas misi Udine, Italia, serta Frater Amadea Prajna Putra Mahardika, SJ dari Gereja Katolik Kota Baru Yogyakarta. Selain itu, empat narasumber dari lingkup Gereja Katolik Tulungagung turut berpartisipasi, yaitu Ibu Veronika Widayati, S.Pd., Ibu Dominika

Apri Liya Kristiani, Bapak Heri Yulianta, serta Ibu Agustien Siswandari yang menjabat sebagai bendahara gereja.

Terdapat beberapa kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti dalam menentukan informan. Pertama adalah pemuka agama, imam, atau calon imam yang diyakini memiliki wawasan luas mengenai objek penelitian. Kriteria berikutnya mencakup umat Katolik yang telah dibaptis serta aktif mengikuti kegiatan ibadah maupun organisasi gereja. Syarat ketiga diperuntukkan bagi karyawan gereja yang juga merupakan penganut Katolik yang taat beribadah. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui rekaman dan catatan tertulis untuk kemudian diproses dalam tahap analisis.

Pelaksanaan penelitian ini menempuh berbagai tahapan, dimulai dari permohonan izin kepada para narasumber untuk berdiskusi, baik secara langsung maupun melalui platform Google Meet. Ayat Alkitab digunakan sebagai instrumen data kualitatif karena kedudukannya sebagai pedoman iman. Berdasarkan hasil wawancara, umat Katolik meyakini bahwa ayat Alkitab merupakan rujukan perilaku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Ayat Alkitab

Bagi umat katolik, Kitab Suci memberikan arahan yang gamblang terkait tanggung jawab ganda yang mesti dijalankan oleh setiap pribadi. Terdapat pembagian ranah kewajiban yang tegas namun tetap harmonis antara pengabdian spiritual kepada Tuhan dengan peran masyarakat terhadap Pemerintah. Ketaatan warga terhadap hukum negara dianggap sebagai wujud nyata dari kepatuhan terhadap perintah Allah yang termaktub dalam Alkitab. Oleh sebab itu, integritas seorang Katolik secara otomatis mewajibkan yang bersangkutan untuk bertindak sebagai warga negara yang disiplin serta memiliki tanggung jawab. Di dalam Ayat Alkitab, tersimpan makna kewajiban yang senantiasa dijunjung tinggi oleh seluruh umat katolik. Dua cakupan tanggung jawab tersebut meliputi aspek spiritualitas kepada Allah serta aspek sipil kepada Negara. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Romo Hari dan Frater Amadea yang bertindak sebagai validator, terungkap bahwa Ayat Alkitab berperan sebagai pedoman utama dalam keseharian hidup umat katolik.

Penjelasan yang komprehensif mengenai hal tersebut tertuang dalam petikan di bawah ini: Ada banyak ayat Alkitab yang punya hubungan dengan suatu kewajiban. Mengabdikan pada Allah berarti kalau manusia pasti juga terkait dengan apa yang bisa saya berikan pada Allah, dan apa yang saya harapkan Allah berikan pada saya kan gitu, ini kan soal kewajiban. Kalau Tuhan Yesus mengajak atau menganjurkan kita untuk berdoa, nah itu kan sebuah kewajiban. Dan kita sebagai orang beriman melakukannya" (Frater Amadea). Selanjutnya, salah satu ayat yang mudah saya ingat adalah Yesus mengatakan "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu." Ini adalah hukum pertama, karena ini sebuah hukum yang diberikan Yesus artinya wajib untuk kita lakukan. Tidak hanya sampai situ saja, dilanjutkan dengan Matius pasal 22 ayat 37-38 yang bunyinya "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," yang merupakan hukum kedua yang sama pentingnya dengan yang pertama." Artinya saya mengasihi Tuhan harus terwujud dalam mengasihi sesama (Romo Hari).

Nilai-nilai mengenai tanggung jawab serta kewajiban moral telah dirumuskan secara eksplisit dalam tradisi Kristiani melalui berbagai ayat Alkitab. Salah satu referensi utama yang menjadi rujukan adalah Injil Matius pasal 22 ayat 21 dengan pernyataan, "Berikanlah

kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar.” Bagi seseorang dalam menjalankan profesinya, prinsip teologis ini berfungsi sebagai panduan moral yang melampaui sekadar hafalan tekstual. Pola penerapan nilai tersebut terlihat nyata pada Bapak Heri saat bekerja sebagai karyawan dan Ibu Agustien dalam kapasitasnya sebagai bendahara Gereja Katolik. Mereka meyakini bahwa menjalankan tugas dengan jujur serta penuh dedikasi merupakan bentuk nyata dari ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk menghargai hak otoritas duniawi.

Ketaatan terhadap kewajiban yang bersumber dari ayat Alkitab ini senantiasa menjadi dasar bagi Bapak Heri dan Ibu Agustien dalam menunaikan pekerjaan mereka. Penjelasan mengenai hal tersebut tertuang dalam pernyataan berikut: “Kalau berdasarkan pengalaman saya, dikarenakan saya sudah memiliki penghasilan dan saya menganggap Kaisar kalau di dunia nyata itu seperti pemerintah. Berarti penerapan saya adalah wajib membayar atau melaporkan penghasilan saya kepada pemerintah” (Bapak Heri). Selain itu, “Kalau ini maksudnya pengalaman dari saya sebagai wajib pajak atau saya sebagai status bendahara. Kalau memang sebagai wajib pajak pasti kita setiap tahun pasti membayar pajak. Kalau memang kita masih punya usaha atau bekerja, kita memang bayar pajak, tapi kalau kita sebagai bendahara gereja, dan gereja itu adalah badan hukum yang sifatnya sosial, kita tidak melakukan pembayaran pajak, tetapi kewajiban untuk melakukan pelaporan sesuai aturan perpajakan” (Ibu Agustien).

Prinsip mengenai tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus umat beragama kerap bersumber dari teks suci, dengan narasi dalam Injil Matius pasal 22 ayat 21 sebagai rujukan utama mengenai pemberian hak kepada otoritas pemerintah. Perspektif teologis ini memengaruhi perilaku secara nyata, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bapak Heri dan Ibu Agustien. Dalam menyelesaikan tugas profesional maupun organisasional – Bapak Heri sebagai pegawai dan Ibu Agustien dalam tugas mengelola keuangan gereja – keduanya menjadikan ayat tersebut sebagai pedoman dasar. Mereka berkeyakinan bahwa kejujuran dalam berkarir serta ketelitian mengelola hak pihak lain adalah bentuk nyata dari kepatuhan terhadap firman Tuhan. Upaya meningkatkan penerimaan publik dapat didorong melalui identifikasi berbagai faktor penyebab penghindaran pajak yang berfungsi sebagai instrumen kendali manajemen. Melalui pemetaan faktor tersebut, baik dari sisi ekonomi maupun kondisi psikologis, manajemen perpajakan dapat melakukan mitigasi risiko lebih awal. Hal ini mempermudah proses pengumpulan pajak sekaligus memastikan kebijakan diambil berdasarkan data yang akurat perihal pola ketidakpatuhan. Sebagai umat Katolik, Ibu Veronica mendasarkan kesehariannya pada ayat alkitab.

Senada dengan itu, Ibu Dominika sebagai umat Katolik menyatakan bahwa dirinya patuh pada aturan dalam kitab suci mengenai kepatuhan wajib pajak. Ayat dalam kitab suci tersebut menetapkan batasan serta perintah bagi umat Katolik, yang implementasinya tergambar dalam kutipan berikut: “Seperti pengalaman kami, saya secara pribadi saat ini membayar pajak itu adalah hal kewajiban saya. Tetapi untuk Alkitab sendiri, memang seperti ditegaskan kembali bahwa apa yang sudah saya lakukan itu sesuai dengan yang diberikan Tuhan Allah melalui Alkitab itu sendiri. Bahwa kewajiban saya, kalau begitu memang benar apa yang sudah saya lakukan itu sesuai dengan Alkitab. Itu yang menjadi pengalaman saya secara pribadi” (Ibu Veronica). Selain itu, mengenai pengalaman membayar pajak, saya membayarkan pajak tepat waktu, dan juga saya membayar pajak untuk sekarang ini kan bisa online ya, dan juga tidak langsung ke kantor gitu. Tapi yang paling penting adalah untuk membayar pajak tepat waktu (Ibu Dominika).

Temuan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa pemahaman umat katolik mengenai tanggung jawab mereka dalam kepatuhan wajib pajak

tidak hanya bersandar pada ayat alkitab, tetapi juga digerakkan oleh aspirasi serta kemauan personal. Thiede (2025) mengungkapkan bahwa perkembangan kesadaran untuk menuntaskan kewajiban ini bukan merupakan proses yang instan. Terdapat kaitan yang erat antara pedoman spiritual dalam kitab suci tentang peran kemasyarakatan dengan determinasi internal seseorang. Oleh karena itu, perilaku patuh ini dipandang sebagai hasil dari pilihan sadar yang muncul dari kehendak bebas setelah nilai iman diwujudkan dalam aksi sosial di tengah publik.

Analisis mengenai alasan di balik ketaatan jemaat terhadap aturan perpajakan memiliki lapisan motivasi yang beragam. Terdapat pengaruh spiritual dari luar yang berkaitan dengan pesan biblikal mengenai keadilan serta dukungan terhadap otoritas negara (Liljefors, 2025). Kendati demikian, efektivitas nilai-nilai tersebut dalam membentuk tindakan yang ajek sangat bergantung pada niat dan kemauan tulus dari narasumber. Kesimpulannya, kesadaran ini lahir dari proses batiniah saat prinsip agama bertemu dengan kehendak pribadi, sehingga memunculkan karakter berbangsa yang bijak tanpa harus dipicu oleh rasa takut terhadap penegakan hukum.

Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma (Roma 13:7)

Meskipun narasi dalam berbagai bagian injil menyajikan latar belakang sejarah dan penokohan yang beragam, seluruhnya membawa pesan mengenai kewajiban yang selaras. Keragaman kisah tersebut berfungsi sebagai medium untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman tunggal terkait tanggung jawab. Konsistensi nilai tetap terjaga di balik penyampaian cerita yang unik, sehingga umat katolik memiliki landasan etis yang kokoh dalam menghadapi berbagai situasi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Romo Hari dan Frater Amadea, terdapat nilai-nilai aplikatif dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma pasal 13 ayat 7 bagi kehidupan manusia. Kedalaman iman seseorang seharusnya tecermin melalui kepatuhan serta perilaku baik dalam mengikuti perintah. Munculnya kesadaran atas kewajiban akan berdampak positif pada pemenuhan hak yang bersangkutan. Melalui ayat alkitab ini, ditekankan pula bahwa partisipasi dalam membayar pajak merupakan bentuk nyata perhatian terhadap kesejahteraan bersama dan bukan hanya sekadar formalitas belaka.

Penjelasan tersebut diperjelas melalui petikan berikut: Konteks dari ayat ini adalah Rasul Paulus itu ingin menasehati umatnya begitu, yang ada di Roma, supaya jangan menjadi batu sandungan. Jadi sebagai orang beriman, itu juga harus, apa ya, bersikap bertindak sesuai dengan yang wajar. Maka kalau punya hutang, bayarlah, jadi jangan mentang-mentang orang beriman, lalu seolah-olah punya privilege untuk lepas dari segala macam hal di dunia ini. Jadi sebagai orang beriman, justru, karena imannya itu, dia mesti lebih baik dari dalam dunia ini. Maka kalau dia diminta untuk menghormati, ya hormatilah, gitu ya. Jika punya kewajiban untuk bayar pajak, bayarlah dan sebagainya. Itu konteksnya begitu. Jadi nilai-nilai apa yang dia diambil ya, tadi itu ya. Jangan karena iman, lalu seolah-olah orang itu di atas suku, lalu seolah-olah orang itu tidak harus berbuat yang lain, dan selain berdoa saja. Tapi justru karena imannya, dia punya kewajiban juga dalam dunia, dalam masyarakat, dalam negara atau dalam apa pun itu (Frater Amadea).

Selanjutnya, dari ayat Roma ini saya mencoba melihat, apa yang dimaksud Rasul Paulus ini mengatakan demikian, saya menemukan 3 nilai yang bisa saya renungkan sebagai seorang Imam. Yang pertama nilai keadilan, memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi hak nya. Dalam konteks negara, pajak adalah hak negara untuk pembangunan, kesejahteraan rakyat, dan kemajuan negara. Nilai kedua yaitu nilai tanggung jawab sosial,

mengapa saya kok mengatakan tanggung jawab sosial? karna kalau kita ngomongin pajak ya, pajak itu tidak hanya untuk kepentingan pemerintah, pajak didapat dari masyarakat, dikelola pemerintah, dan dimanfaatkan untuk pendidikan, kesehatan, infrastruktur, serta pelayanan umum. Membayar pajak adalah bentuk partisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, bukan sekedar upeti. Yang ketiga, nilai ketaatan iman. Di sini sebenarnya Rasul Pulus juga mau mengingatkan tentang ketika kita membayar pajak mungkin kita hanya melihat “oh untuk pemerintah” akan tetapi yang sebenarnya adalah membayar pajak merupakan ungkapan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah melalui ketaatan kepada pemerintah” (Romo Hari).

Berdasarkan penuturan Bapak Heri, ketaatan terhadap berbagai ayat alkitab dalam menjalankan profesi sebagai pegawai Gereja Katolik bukan sekedar pemenuhan tanggung jawab pekerjaan. Sikap patuh yang ditunjukkan oleh umat katolik saat mengimplementasikan perintah Alkitab pada lingkup tugas profesional sebenarnya berakar pada prinsip yang melampaui batasan administratif. Ketaatan tersebut tidak semestinya dipandang secara sempit sebagai penyelesaian kewajiban kontrak atau tuntutan formal atas jabatan yang diemban. Sebaliknya, perilaku tersebut merupakan perwujudan dari integritas iman yang melampaui kepentingan praktis dalam bekerja. Aktivitas profesional tidak lagi dianggap sebagai beban tugas, melainkan telah beralih rupa menjadi bentuk pengabdian rohani di mana setiap tindakan digerakkan oleh niat untuk menyesuaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai Kristiani yang dipegang secara pribadi.

Sejalan dengan hal itu, Ibu Agustien menyampaikan kesadaran bahwa pengamalan ajaran Yesus dalam ayat alkitab merupakan kewajiban moral yang harus dilaksanakan demi memperoleh kepuasan batin. Penjelasan tersebut tertuang dalam pernyataan berikut: “Saya sebagai manusia tentu akan merasa senang apabila saya mampu melakukan perintah Tuhan dan Gereja yang ada pada Alkitab. Saya menganggap hal ini kaitannya sudah tidak hanya soal pekerjaan saja, tetapi dengan Tuhan” (Bapak Heri). Selanjutnya, “Pasti perasaan saya puas sekali ya kalau saya bisa melakukan perintah-perintah yang ada pada Alkitab. Lalu itu adalah yang diajarkan Yesus kepada umat-Nya” (Ibu Agustien).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama Ibu Veronica dan Ibu Dominika, kedua narasumber tersebut menyetujui kedudukan ayat alkitab sebagai penuntun hidup bagi setiap umat katolik, meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada kepribadian masing-masing. Secara umum, fungsi ayat alkitab memang diakui sebagai kompas moral dan pedoman bagi umat katolik (Yang, 2025). Namun, praktik dari ajaran tersebut tidak berlangsung secara otomatis pada setiap orang karena dipengaruhi oleh cara memaknai serta proses internalisasi secara personal. Dengan kata lain, walau alkitab memberikan landasan nilai yang bersifat universal, dampaknya terhadap perilaku dan pemilihan keputusan hidup kembali pada aspek kehendak bebas, kematangan iman, serta tanggung jawab pribadi.

Hal tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut: “Saya secara pribadi bahwa saya itu yakin dan percaya bahwa saya itu bisa melakukan sesuatu itu karena ada bekal, ada sesuatu yang bisa saya contoh atau saya teladani melalui Alkitab. Tetapi juga itu semua tergantung setiap orang di dalam mendalami Kitab Suci atau Alkitab, karena memiliki apa ya, kemampuan-kemampuan yang berbeda, sehingga di dalam pendalaman iman itu tentunya juga tergantung dalam setiap orang, begitu” (Ibu Veronica). Selanjutnya, “Karna menurut saya, Alkitab ini sebagai orang Katolik diyakini sabda Allah/perintah Allah yang harus kita lakukan dalam kehidupan, Alkitab juga diyakini untuk menjadi arah dalam kehidupan kita sehari-hari” (Ibu Dominika).

Kelancaran pelayanan publik serta distribusi kemakmuran rakyat sangat bertumpu pada peran instrumen pajak. Oleh karena dominasi sektor ini dalam struktur anggaran belanja negara, maka tingkat kepatuhan wajib pajak dalam proses pemungutan menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar. Gangguan pada stabilitas arus pendapatan negara akan berdampak langsung terhadap efektivitas penyelenggaraan layanan dasar di bidang kesehatan, pendidikan, maupun keamanan. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan narasumber, ditemukan signifikansi nilai moral dalam ayat alkitab yang termaktub pada Roma 13:7. Romo Hari menjelaskan tiga poin utama yang terkandung dalam pesan tersebut. Pertama, terdapat nilai keadilan yang diwujudkan dengan memenuhi hak pihak lain, dibarengi dengan munculnya kesadaran bahwa kontribusi pajak berorientasi pada pencapaian kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi. Poin berikutnya berkaitan dengan tanggung jawab sosial; umat katolik didorong untuk memahami bahwa kewajiban mereka melampaui batas internal gereja dan mencakup pengabdian kepada negara, sebuah prinsip yang selaras dengan ajaran dalam injil.

Ayat Alkitab Menjadi Pedoman Hidup Umat Gereja Katolik

Seluruh umat katolik menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup yang sama, walaupun setiap orang memiliki prinsip serta peran yang berbeda-beda. Dukungan terhadap peran masyarakat sebagai warga negara diberikan oleh Gereja Katolik, sesuai dengan amanat yang tertuang dalam ayat alkitab (Adeleye et al., 2025). Kehidupan rohani tidak dipisahkan dari tanggung jawab sipil karena doktrin gereja menegaskan bahwa ketaatan pada aturan negara adalah sebuah kewajiban. Hal tersebut beriringan dengan perintah untuk menghormati otoritas publik. Bagi umat katolik, menuntaskan tanggung jawab kenegaraan merupakan bagian dari menjalankan kewajiban agama. Romo Hari dan Frater Amadea menyatakan bahwa ayat alkitab menjadi landasan kuat untuk mengimbau wajib pajak dari kalangan umat katolik agar membayar pajak. Meski demikian, kesadaran tersebut harus didorong pula oleh rasa tanggung jawab pribadi.

Penjelasan yang lebih terperinci disajikan pada kutipan di bawah ini: "Ayat dalam Alkitab ini menjadi dasar kuat untuk mengingatkan umat Katolik agar taat pajak. Ini adalah cara menghidupi sabda Tuhan dalam kitab suci dan menjadi pedoman praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saya yakin bahwa ajaran gereja, yang berdasar pada Kitab Suci dan Katekismus, akan dipatuhi umat Katolik. Mungkin kita pernah mendengar apa yg di katakan pranoto, beliau mengatakan almarhum nya mengatakan 100% Katolik 100% Indonesia, ini sebenarnya bukan sekedar semboyan untuk hanya cinta tanah air tetapi juga semboyan untuk mengatakan hidupilah imanmu itu di manapun kamu berada, secara khusus kalau kamu menjadi seorang 100% Katolik juga 100% Indonesia, artinya dimana aturan itu ditegakan dan dibuat bagi orang Indonesia ya harus kita taati salah satunya ialah tentang wajib pajak" (Romo Hari). Selain itu, "Apakah saya yakin? Nah ini memang subjektif ya berarti ya, ini kan pandangan saya. Kalau saya kok hanya 50% yakin ya? Karena betul bahwa ayat-ayat Alkitab atau ajaran gereja itu menjadi pedoman hidup umat katolik, tapi apakah itu sampai pedoman atau mempengaruhi atau dalam mana kutip memaksa dia untuk bayar pajak, saya kira kok nggak? Umat katolik atau orang Indonesia pada umumnya ya lebih terikat pada atau lebih terdorong, rasa wajib untuk bayar pajak, ya karena itu peraturan. Yaitu bahwa itu di semakin didorong atau semakin di inspirasi, itu mungkin iya, tapi saya kira pendorong utamanya karena kalau dia tidak melakukan itu, dia akan kena masalah, akan ditangkap polisi, akan kejar dirjen pajak dan lain sebagainya ya, kira itu 50 persen lah kalau mau diukur" (Frater Amadea).

Bapak Heri menjelaskan bahwa integritas dan kedewasaan iman seseorang tampak pada pola hidup yang secara menyeluruh berlandaskan pada Kitab Suci. Perwujudan dari iman yang kokoh tersebut terlihat dari adanya kesinambungan antara keyakinan spiritual dengan praktik nyata berupa kepatuhan terhadap ayat alkitab. Melalui keteguhan ini, seseorang tetap konsisten dalam memenuhi kewajiban moral meskipun dihadapkan pada beragam tantangan. Selaras dengan pendapat tersebut, Ibu Agustien memberikan penegasan yang lebih terperinci melalui kutipan berikut: Alkitab itu kan sudah pasti mengajarkan yang baik, Jadi apabila seseorang bisa menerapkan perintah Alkitab, melakukannya dalam kehidupan sehari – hari, ya bagus saja. Berarti seseorang tersebut sudah dewasa dalam iman.” (Bapak Heri). Kemudian, “Kalau pendapat saya kalau orang lain melakukan segala sesuatu berdasarkan apa yang diperintahkan Alkitab ya sangat bagus sekali. Karena sudah ada aturannya, mereka sudah melakukan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Itu aja” (Ibu Agustien).

Tindakan menyimak firman secara aktif tercermin melalui kesungguhan seseorang saat membaca Alkitab (Adams, 2025). Aktivitas tersebut bukan sekadar melihat rangkaian kata, melainkan sebuah proses perenungan terhadap segala instruksi yang diberikan kepada manusia. Pemahaman yang kuat terhadap ayat alkitab berfungsi sebagai jalur utama bagi setiap orang untuk menangkap maksud dari Sang Pencipta. Apabila perhatian penuh diberikan pada kitab suci, hal itu menandakan adanya kesediaan batin untuk mendengarkan suara Tuhan. Melalui pendalaman tersebut, muncul kesadaran untuk menerima tanggung jawab serta kewajiban moral yang menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibu Veronica dan Ibu Dominika sebagai umat katolik menjelaskan bahwa komitmen dalam membaca Alkitab secara mendalam merupakan tanda bahwa seseorang benar-benar patuh pada perintah yang telah disampaikan.

Keterangan secara terperinci disajikan di bawah ini: “Saya membayangkan kalau umat Katolik seluruh dunia ini sungguh-sungguh membaca Kitab Suci dan sungguh-sungguh merenungkan sesuai dengan Alkitab, tentunya mereka sungguh melakukan apa yang sudah didengar, apa yang sudah diperintahkan. Namun, namanya juga manusia biasa, kadang hanya sekadar mendengarkan, kadang ya juga mendengar hanya sekadar dengar saja, untuk tindakannya itu saya rasa juga tergantung setiap orang di dalam menyadari bahwa tugas dan kewajiban sebagai umat Katolik yang melalui ini ya, apa, yang diperintahkan dalam Alkitab itu kadang-kadang ya hanya sekadar begitu aja mendengar. Jadi kadang-kadang ya terabaikan. Kalau menurut saya, ya kalau saya membayangkan seluruh umat itu sungguh-sungguh luar biasa bahwa menanggapi dan sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan. Di situ ada di Alkitab yang apa menjadi kewajiban dan hak kita sebagai warga negara yang sudah diperintahkan melalui Alkitab, tentunya ditegaskan kembali, begitu” (Ibu Veronica). Selanjutnya, “Bisa, menurut saya kehidupan umat Katolik akan menjadi lebih teratur dan juga lebih terarah”(Ibu Dominika).

Terdapat kaitan yang sangat erat antara regulasi perpajakan dengan pesan yang terkandung dalam ayat alkitab. Keyakinan bahwa kitab suci mewajibkan pemberian bantuan bagi kaum papa membuat banyak kelompok agama besar menyetujui penerapan sistem pajak progresif. Dalam skema ini, kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi menanggung beban pajak yang lebih besar demi mewujudkan kesejahteraan bersama serta keadilan (Chodorow, 2007). Meski ajaran gereja memberikan landasan moral bagi umat katolik untuk menjaga kepatuhan wajib pajak, pemahaman terhadap perintah agama tersebut tidak selalu selaras dengan tindakan konkret. Keputusan seseorang untuk bertindak tetap dipengaruhi oleh niat personal, sehingga tidak semua penganut secara otomatis taat

hanya karena berpegang pada ayat alkitab. Sering kali, faktor pendorong utama dalam pemenuhan kewajiban ini adalah upaya menghindari masalah hukum dan hukuman yang telah ditetapkan oleh otoritas negara.

Teks Matius 22:21

Pemahaman terhadap maksud yang terkandung dalam Matius pasal 22 ayat 21 biasanya telah dikuasai oleh setiap umat katolik yang membaca ayat alkitab tersebut. Namun demikian, latar belakang peristiwa yang memicu lahirnya pernyataan tersebut sering kali kurang dipahami secara luas. Situasi tersebut melibatkan upaya lawan-lawan Yesus untuk melakukan pengujian melalui pertanyaan mengenai keabsahan pembayaran pajak kepada Kaisar Romawi oleh bangsa Yahudi. Alih-alih memberikan pernyataan yang lugas, Yesus memberikan jawaban yang tidak bersifat definitif.

Sebagaimana dipaparkan oleh Romo Hari serta Frater Amadea, strategi komunikasi tersebut diambil dengan tujuan agar para murid tidak berada dalam posisi yang sulit atau menjadi batu sandungan bagi pihak lain, seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut: Matius 22:21: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah." Menurut saya ayat ini menjadi dasar kuat untuk mengingatkan umat Katolik dan Kristen agar taat pajak. Yesus tidak ingin pengikutnya memberontak terhadap pemerintah, juga tidak ingin dianggap mendukung penjajah. Nah, oleh karena itu, ada dua ranah kewajiban di sini yang pertama spiritual (kepada Allah) dan yang kedua sipil (kepada negara). Keduanya harus dilakukan agar kehadiran murid-murid di tengah bangsa tidak menjadi batu sandungan. Kalau dalam konteks sebagai warga negara Indonesia, memberi kepada Kaisar berarti memenuhi kewajiban pajak sebagai warga negara yang baik" (Romo Hari). Konteksnya ini kan Yesus sedang di apa istilahnya diuji gitu ya oleh para tanda kutip musuhnya, yaitu orang farisi, ahli taurat dan sebagainya. Itu kan konteksnya waktu itu orang Yahudi sedang dijajah ya oleh orang Romawi. Jadi Kaisar ini Kaisar Romawi, Yesus dan masyarakat sana itu orang Yahudi. Kalau kamu kan ini, katanya kamu Anak Allah, katanya kamu pemimpin umat dan sebagainya. Apakah umatmu itu boleh membayar pajak nggak ke Kaisar? Artinya boleh membayar pajak pada penjajah nggak? Itu. Lalu jawabannya bukan ya atau tidak, tapi berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar. Dan seterusnya masih ada nih, berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak Allah. Jadi itu bukan jawaban yang ya atau tidak ya, tapi jawaban yang menurut saya cukup cerdas, cukup cerdik, sehingga silakan kamu jawab sendiri begitu. Apa yang menjadi hak kaisar dan apa yang menjadi hak Allah. Itu kira-kira konteksnya begitu. Kalau kamu bertanya apa yang terjadi saat itu, tahu saya begitu" (Frater Amadea).

Determinasi faktor yang memicu tindakan penghindaran pajak telah menjadi diskursus utama dalam beragam literatur ekonomi serta sosiologi. Berbagai penelitian tersebut disusun secara sistematis demi menjawab persoalan krusial mengenai penyebab ketidakpatuhan. Melalui proses analisis data terhadap populasi yang luas, peneliti berusaha mendeteksi apakah fenomena ini dipengaruhi oleh beratnya beban pajak, rendahnya rasa percaya kepada pemerintah, atau lemahnya sistem pengawasan. Di sisi lain, Bapak Heri yang berstatus karyawan serta Ibu Agustien selaku bendahara umat katolik menyatakan bahwa mereka sering kali merasa cemas jika mengabaikan atau menyalahi ajaran serta perintah ayat Alkitab.

Penjelasan secara mendalam terdapat dalam kutipan berikut: "Ya, pasti ada kekhawatiran, karena saya merasa kalau melanggar perintah Alkitab itu berdosa, tapi tentu rasa itu muncul bukan karena saya bekerja di Gereja. Itu ajaran gereja atau Alkitab itu kan

ajaran Tuhan Yesus sendiri” (Bapak Heri). Selanjutnya, “Pasti, bukan hanya khawatir tetapi itu adalah perbuatan dosa yang melanggar apa yang diperintahkan dalam Alkitab” (Ibu Agustien).

Keselarasan pandangan muncul dari hasil wawancara mendalam bersama Bapak Heri, Ibu Agustien, Ibu Veronica, serta Ibu Dominika perihal pemaknaan Injil Matius 22:21 yang memuat perintah untuk memberikan hak Kaisar kepada Kaisar. Para informan kunci tersebut menunjukkan keseragaman sikap serta cara pandang terhadap narasi dalam ayat alkitab tersebut. Secara konsisten, narasumber memaknai pesan itu sebagai basis etika yang melandasi tanggung jawab mereka sebagai warga negara sekaligus insan yang beriman (Ivanov, 2025). Arahkan Yesus terkait pemenuhan kewajiban terhadap otoritas dunia serta Tuhan dipahami bukan sebagai pertentangan, melainkan kesatuan mentalitas yang menggambarkan integritas umat Katolik dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Kepatuhan terhadap ayat alkitab ini memicu dorongan spiritual untuk menghormati pemerintah tanpa mengesampingkan pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana terungkap dalam pernyataan berikut: “Ya, saya kira itu memang bahwa kita itu punya kewajiban untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan, apa yang menjadi haknya orang, terutama kewajiban kita sendiri. Jadi sebelum menuntut hak, kita harus memenuhi kewajiban dulu. Itu yang saya tanggap di dalam Alkitab kisah tersebut” (Ibu Veronica). Selanjutnya, “Kalau dari saya sendiri, saya akan melaksanakannya, karna kalau di zaman kita ini sama halnya dengan membayar pajak kepada pemerintah, karna kita juga menginginkan hak kita dari pemerintah, jadi sudah selayaknya kita melaksanakan kewajiban kita kepada pemerintah, salah satunya yaitu membayar pajak” (Ibu Dominika).

Ayat Alkitab yang tertuang dalam Injil Matius 22:21 mengisahkan respons Yesus saat menghadapi tekanan dari pihak lawan, yang memberikan pelajaran berharga mengenai cara menghargai kewajiban diri serta hak orang lain. Bagi umat Katolik, ketaatan terhadap firman ini memiliki kedudukan istimewa yang mampu memicu perasaan sukacita sekaligus memengaruhi pola pikir mereka dalam bernegara. Stanley (2025) menyebutkan bahwa narasi mengenai pajak kepada Kaisar tersebut berfungsi sebagai landasan moral dalam memandang otoritas serta keadilan sosial. Ketika seseorang mampu meresapi pesan ini, akan muncul kesadaran spiritual yang membawa ketenangan batin karena kewajiban moral telah dipenuhi secara utuh. Dampak dari penerapan nilai-nilai ini sangat signifikan; visi seseorang tidak lagi terbatas pada urusan pribadi, melainkan meluas pada upaya menjaga hak sesama demi terciptanya harmoni sosial sebagai warga negara teladan yang digerakkan oleh iman.

Prinsip mendasar mengenai tanggung jawab ganda manusia juga tecermin dalam interaksi Yesus tersebut. Menjalankan kewajiban sipil serta menghormati hak publik dipandang sebagai wujud nyata dari pengabdian kepada Tuhan (Kowalski dkk., 2025). Umat Katolik memandang kepatuhan ini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga pelaksanaannya mendatangkan kepuasan batin yang mendalam. Pola tindakan yang selaras antara aspek rohani dan kehidupan berbangsa ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual seseorang tidak dapat dipisahkan dari aktivitasnya sebagai warga negara (Шульга dkk., 2025). Oleh karena itu, integritas umat Katolik dibuktikan melalui peran aktifnya dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, di mana kepatuhan yang tulus terhadap hukum menjadi bukti nyata dari kedalaman iman yang dimiliki.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan membayar pajak dimaknai sebagai kewajiban moral yang beriringan dengan tanggung jawab serta iman umat katolik demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Ajaran suci ini secara jelas memisahkan sekaligus menyelaraskan antara bakti spiritual kepada Tuhan dan ketaatan sipil terhadap otoritas negara. Melalui Matius 22:21, terdapat penegasan mengenai pentingnya menghormati kewajiban pribadi dan hak pihak lain lewat kalimat yang memerintahkan pemberian hak kepada Kaisar dan Allah sesuai porsinya. Selain itu, nilai keadilan, ketaatan iman, serta tanggung jawab tercermin dalam pesan Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 13:7. Meskipun ayat alkitab memengaruhi kesadaran, kepatuhan wajib pajak pada umat katolik juga bersumber dari keinginan pribadi yang melahirkan kepuasan batin. Namun, tantangan muncul karena tidak semua pihak mampu menyelaraskan perilaku dengan instruksi kitab suci tersebut. Sebagian orang menaati aturan karena ketulusan hati, sementara sebagian lainnya sekadar berupaya menghindari masalah hukum. Penerapan teori perilaku terencana memperlihatkan bahwa dorongan untuk mewujudkan kepatuhan wajib pajak dapat bersumber dari pemaknaan ayat alkitab. Dalam pandangan iman umat katolik, kontribusi pajak diartikan sebagai bentuk kewajiban moral yang sejalan dengan tanggung jawab sosial guna mencapai kesejahteraan bersama. Melalui ajaran injil, terdapat pemisahan sekaligus penyatuan antara tugas spiritual terhadap Tuhan dan ketaatan sipil kepada negara. Bagi para pekerja maupun pengelola keuangan di lingkungan gereja, bertindak jujur dan taat pajak dipandang sebagai perwujudan nyata dari perintah Ilahi.

Daftar Rujukan

- Adams, B. C. (2025). Embodied Hermeneutics: Oral Bible Translation and Embodied Cognition. *Journal of Language, Culture, and Religion*, 6(1), 1-19.
<https://doi.org/10.64830/001c.144559>
- Adeleye, C. A., Aluko, O. P., & Olurokan, E. (2025). From Bible Class to Bible Church: A Historical-Theological Analysis of Pentecostal Christianity's Growth in Contemporary Nigeria. *The Brooklyn Research and Publishing Institute*, 13(1), 18-29.
<https://doi.org/10.15640/rah.v13p2>
- Anggara, M., Pratiwi, D. R., & Fitri, H. (2023). Sekilas APBN. *Ekonomi, Keuangan, Industri, Dan Pembangunan*, 02(1), 47.
- Auliana, D., & Muttaqin, I. (2023). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, Diskriminasi, dan Keadilan Pajak Terhadap Penggelapan Pajak. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 18-42.
<https://doi.org/10.62421/jibema.v1i1.4>
- Boone, J. P., Khurana, I. K & Raman, K. (2013). Religiosity and Tax Avoidance. *Journal of the American Taxation Association*, 35(1), 84. <https://doi.org/10.2308/atax-50341>
- Chodorow, A. S. (2007). Biblical Tax Systems And The Case For Progressive Taxation. *Journal Of Law & Religion*, 23(1), 145.
- Dewi, S. R., & Wardani, K. (2015). Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pribadi Yang Memiliki Usaha. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 75-91.
- Geyik, O., & McGee, R. W. (2025). Empirical Analysis of the Effect of Gender on Tax Evasion, Tax Compliance, and Tax Perception in Turkey. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17678092>
- Girindratama, M., Wisnu, Maulidi, A., & Alnajar, A. E. A. (2025). The Impact Of Patriotism And Religiosity On Tax Evasion : Does Tax Morale Mediate ? *Jurnal Studi Akuntansi*

- Keuangan*, 8(2), 400. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v8i2.753>
- Inegbedion, H. E. (2025). Acceptance Of Electronic Tax System And The Contribution Of SMEs to Tax Revenue Through The Mediation Of Tax Compliance. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00582-w>
- Irawati, W., Raphael, A., & Sutandijo. (2024). Sosialisasi PMK 164 tentang PPh UMKM Bagi Umat Gereja Katolik St . Barnabas , Pamulang , Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMS>
- Ivanov, E. E. (2025). The Heritage Of The Bible In The Russian Language: Research Areas And Current Issues. *Russian Language Studies*, 23(3), 359–384. <https://doi.org/10.22363/2618-8163-2025-23-3-359-384>
- Kowalski, M., Niewiadomska, I., Kalinowski, Wrobel, Jurek, & Wcisel. (2025). Bible, Psychology, and Social Studies : Interdisciplinary Project “The Relevance of the Bible for the Development of Religious and Spiritual Resources,” KUL, Lublin. *Institute of Biblical Studies*, 4(1), 919–958. <https://doi.org/10.31743/vv.18750>
- Kurniawati, Nurhapsari, Tobing, Prayuni, & Praningtyas. (2021). The Strategic Role Of Trust In The E-Tax System To Encourage Tax Compliance And E-Tax Sustainability. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Liljefors, H. (2025). A Mediatized Bible: Discourses on the Hebrew Bible in Swedish Newspaper Debates. *Journal of the Bible and Its Reception*, 12(1), 109–132. <https://doi.org/10.1515/jbr-2023-0019>
- Maslova, V. A. (2025). The Bible And The Spiritual Space Of The Russian Word. *Russian Language Studies*, 23(3), 448–460. <https://doi.org/10.22363/2618-8163-2025-23-3-448-460>
- McGee, R. W., Benk, S., Yüzbaşı, B., & Budak, T. (2020). Does Religiosity Affect Attitudes Toward The Ethics Of Tax Evasion ? The Case Of Turkey. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 476(11), 1–12.
- Meizar, C., Indrawan, D., & Rahmatika, D. N. (2024). Pengaruh Religiusitas , Love of Money , dan Keadilan Sistem Perpajakan terhadap Penggelapan Pajak. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(4), 115.
- Mensah, M. K. (2025). The Bible And Its Interpretative Communities. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 15(1), 20. <https://dx.doi.org/10.4314/gjrt.v15i1.2%0ATHE>
- Mohdali, R., & Pope, J. (2014). The Influence Of Religiosity On Taxpayers’ Compliance Attitudes: Empirical Evidence From A Mixed-Method Study In Malaysia. *Accounting Research Journal*, 27(1), 71–91. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2013-0061>
- Mukherjee, S. (2025). In the Hands of a Woman: Judith’s Beauty, Faith, and Divine Justice in the Middle English and King James Bible Texts. *Research Journal of English Language and Literature*, 13(1), 207–216. <https://doi.org/10.33329/rjelal.13.1.207>
- Nyame, I., & Afrifa Jnr, S. (2025). Tax Sanctions, Tax Reform Factors, And SME Compliance In Ghana. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 14(7), 409–422. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v14i7.4410>
- Puspitasari, Wardani, I., & Kusuma, D. (2013). Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Tingkat Kepatuhan Atas Pelaksanaan Self. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 35–47.
- Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Tax Evasion / Penggelapan Pajak. *Journal Economina*, 2(2), 447–463.
- Sasmita, D., & Kimsen, K. (2023). Keadilan, Diskriminasi Dan Sistem Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak. *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 49–60.

- <https://doi.org/10.59966/ekalaya.v1i1.62>
- Stanley, B. (2025). The Bible in Global and North American History. *The Journal of Ecclesiastical History*, 1–11. <https://doi.org/10.1017/s002204692510122x>
- Thiede, B. (2025). Rape Culture and the Bible. In *Taylor & Francis Group* (Vol. 2). <https://doi.org/10.4324/9781032683713>
- Wardani, D. K., & Putriane, S. W. (2020). Dampak Risiko Pajak Dan Faktor Lain Terhadap Biaya Modal Perusahaan Manufaktur. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 83–98.
- Wardani, D. K., & Susilowati, W. T. (2020). Urgensi transparansi informasi dalam perlawanan pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 127–137.
- Yang, W. (2025). The Influence Of The Chinese Translation Of The Bible As Seen In The Meiji Bible Translation: Focusing On Terminological Inheritances And Changes In The Book Of Psalms. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2598655>
- Shulga T. M., Shimonya K. V., & Yakushev. (2025). Analisis Amandemen Terhadap Peraturan pajak, terkait pajak cukai pada tahun 2025. *Publikasi Ilmiah Elektronik "Hukum Analitis dan Komparatif"*, 6(1), 539